

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya smartphone telah mengubah cara hidup masyarakat diseluruh dunia. Di era digital ini, smartphone bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi, media hiburan, dan sarana pendidikan. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga merambah ke kalangan anak-anak, terutama anak usia dini. Banyak orang tua yang memberikan smartphone kepada anak mereka, sering kali dengan harapan dapat memberikan akses pendidikan yang lebih baik atau sebagai sarana hiburan yang instan.

Penggunaan smartphone pada anak usia dini ada berbagai potensi positif. Smartphone dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif, menyediakan akses ke aplikasi edukatif dan interaktif yang mampu meningkatkan keterampilan kognitif, motorik dan kemampuan berbahasa anak (Rosiyanti & Muthmainnah, 2018). Melalui konten yang dirancang khusus, smartphone dapat menstimulasi imajinasi, menambah wawasan, dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menyelesaikan tugas atau permainan digital. Kemudahan akses informasi dan beragam fitur kreatif juga berpotensi mengasah kecerdasan dan kreativitas anak, seperti dalam membaca, mewarnai atau mengenal huruf dan angka (Khan & Dwiyanti, 2023). Beberapa orang tua bahkan mengatakan peningkatan kemampuan bahasa asing pada anak melalui konten edukatif di Youtube.

Di sisi lain, peningkatan penggunaan smartphone pada anak usia dini juga menimbulkan kekhawatiran serius, khususnya terkait dampak terhadap perkembangan interaksi sosial anak. Badan pusat statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 39,71% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan smartphone dan 35,57% di antaranya mampu mengakses internet. Angka ini mengindikasikan bahwa paparan teknologi digital pada anak usia dini sudah sangat aktif. Penelitian sebelumnya oleh (Hadi & Sumardi, 2023), mencatat bahwa anak usia 4-5 tahun rata-rata menggunakan smartphone 3-4 jam/hari, bahkan bisa mencapai 5-6

jam/hari untuk anak usia 6-7 tahun. Durasi penggunaan *smartphone* yang melebihi batas wajar ini 1-2 jam/hari untuk anak usia dini menurut (Manfaat & Aulia, 2024), berpotensi mengganggu proses tumbuh kembang anak.

Interaksi sosial merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak usia dini. Melalui interaksi sosial, anak belajar berkomunikasi, memahami emosi orang lain, serta membentuk hubungan yang sehat (Novitasari & Khotimah, 2016). Menurut Hurlock dalam (Radliya dkk., 2017) menegaskan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan *smartphone* cenderung menghabiskan banyak waktu dengan *smartphone* dari pada berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk mempelajari keterampilan sosial melalui pengalaman langsung, seperti berbicara, bernegosiasi, dan memahami emosi orang lain. Ketergantungan pada *smartphone* juga berisiko menghambat anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun keluarga, yang pada akhirnya dapat menciptakan isolasi sosial dan mengurangi kualitas komunikasi (Zimmerman dkk., 2007). (Christakis dkk., 2018) menemukan bahwa paparan layar yang berkepanjangan dapat berkorelasi dengan tingkat empati yang lebih rendah pada anak.

Penggunaan *smartphone* tanpa pengawasan yang tepat sering kali mengarah pada dampak negatif yang lebih dominan. Anak-anak terpapar *smartphone* berlebihan cenderung menunjukkan perilaku tantrum, rewel, kesulitan berinteraksi, keterlambatan berbicara, serta menjadi lebih individualistis dan kurang responsif terhadap lingkungan sosial (Itsna & Rofi'ah, 2021). Selain itu resiko kejahatan, gangguan kesehatan seperti mata lelah, serta gangguan perkembangan emosi juga menjadi perhatian serius (Putri & Hazizah, 2019). Orang tua sering kali memberikan *smartphone* sebagai solusi instan untuk menenangkan anak atau karena keterbatasan waktu pengawasan, tanpa menyadari risiko jangka panjangnya. (Subarkah, 2019) menyebutkan fenomena ini sebagai “Pengasuh Digital”.

Anak-anak harus diawasi oleh orang tua saat mereka menggunakan *smartphone* tersebut. Selain itu, jika orang tua ingin memberikan *smartphone*

kepada anak, sebaiknya mereka melakukannya setelah anak berusia di atas 6 tahun karena pada usia ini, 95% otak dewasa telah berkembang secara anatomis . Anak di bawah usia 6 tahun mungkin dikenalkan dengan smartphone, tetapi hanya untuk memperkenalkan bentuk, warna, atau suara yang dihasilkannya, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pendengaran dan visual anak (Saputri dkk., 2018).

Orang tua sering memberikan perangkat elektronik untuk media pembelajaran anak karena bentuknya yang menarik dan berbagai aplikasinya membuat pembelajaran menjadi lebih mudah bagi mereka. Karena anak-anak adalah masa depan negara, peran orang tua dan lembaga pendidikan usia dini sangat penting dalam mendidik mereka (Subarkah, 2019). Di zaman modern ini, smartphone sudah menjadi kebutuhan utama bagi orang dewasa dan anak-anak. Smartphone dapat membantu dalam melakukan hal-hal lain dan berkomunikasi. Namun , anak-anak cenderung tidak peduli dengan lingkungan keluarga dan tempat tinggal karena sering menggunakan gadget terlalu lama dan tidak sesuai.

Peran orang tua sangat penting untuk membimbing anak-anak saat bermain gadget. Perkembangan sosial mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan sosial menyebabkan perilaku prososial dan antisosial (Oktilenia Devindah & Zulkarnaen, 2024). Smartphone adalah salah satu contoh nyata dari berkembangnya Ipteks pada zaman sekarang. Hal ini sejalan dengan (Pebriana, 2017a) menyatakan smartphone adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. Smartphone semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa smartphone memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, baik orang dewasa maupun anak-anak. Saat ini, smartphone, notebook, tablet, dan berbagai perangkat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sangat mudah ditemukan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widya, 2020) menunjukkan anak menjadi kurang interaktif dan lebih suka sendiri dengan bersama gadgetnya, sehingga menimbulkan sikap individualis pada anak dan kurangnya sikap peduli terhadap sesama baik terhadap teman, maupun orang lain. Penggunaan smartphone

yang berlebihan dapat mengurangi waktu bermain aktif dan interaksi sosial dengan teman sebaya maupun keluarga. Di sisi lain, penggunaan smartphone secara bijak juga dapat memberikan manfaat bagi anak usia dini. Beberapa aplikasi edukatif dan interaktif dapat membantu meningkatkan keterampilan kognitif serta memperkenalkan konsep sosial dalam bentuk yang menyenangkan (Jaya & Amrizal, 2024). Namun, tanpa pengawasan yang tepat, anak dapat lebih terfokus pada dunia digital dibandingkan dengan interaksi sosial nyata yang esensial bagi perkembangan anak .

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini karena melalui interaksi sosial anak belajar berkomunikasi, memahami emosi orang lain, serta membentuk hubungan sosial yang sehat (Novitasari & Khotimah, 2016). Perilaku santun adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia memiliki sopan santun, saling menghormati dan menyayangi. Interaksi sosial pada penelitian ini diartikan sebagai hubungan antara individu dalam sebuah kelompok yang berinteraksi baik melalui komunikasi maupun tindakan sosial (Nurhidayah dkk., 2021).

Dengan demikian, perkembangan interaksi sosial anak merupakan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, yang meliputi perasaan emosi seperti bangga, senang, sedih, marah, iri, malu, dan lain-lain. Agar tahap perkembangan tersebut tercapai dengan baik pada anak usia lima hingga enam tahun, indikator perkembangan sosial emosional harus diperhatikan (Abdulatif & Lestari, 2021).

Smartphone memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunanya, khususnya bagi anak-anak usia dini. Dampak positif menggunakan smartphone bagi anak-anak yaitu dapat menambah wawasan dari segi informasi, terdapat permainan edukatif yang merangsang daya otak, sebagai media pembelajaran, juga dapat menambah pengetahuan bagi anak. Sedangkan dampak negatifnya adalah mengganggu perkembangan anak, mengganggu psikologis anak dan menjadikan anak tidak bisa berperilaku sosial yang baik kepada orang-orang atau lingkungan sekitarnya (Laila & Darmiyanti, 2024).

Konten negatif yang tidak sesuai dengan umur anak akan mengakibatkan gangguan emosi mental dan kepribadian. Bahkan, anak-anak akan lebih sering menggunakan smartphonenya buat bermain game dari pada belajar atau bermain diluar ruangan dengan teman seusianya. Ada banyak alat pembelajaran online yang dibuat dengan teknologi canggih di era modern (Jaya & Amrizal, 2024). Terlepas dari itu Anak-anak saat ini dapat dengan mudah terhubung ke internet, sehingga mereka sering lebih tertumpu pada permainan online dari pada belajar. Namun, ada aplikasi pembelajaran digital yang menggabungkan permainan untuk membuat belajar menyenangkan. Sangat penting bagi orang tua untuk memadukan penggunaan smartphone anak-anak mereka. Selain itu, media pembelajaran digital dapat membantu perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak-anak.

Banyak penelitian yang telah mengkaji dampak penggunaan smartphone pada anak usia dini, namun sebagian besar cenderung berfokus pada aspek kognitif atau akademis. Kajian yang secara spesifik dan mendalam meneliti Gambaran Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia Dini, serta peran orang tua dalam mengelolanya masih terbatas (Christakis dkk., 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti menemukan permasalahan di sekitar daerah Cicalengka, Bandung. Sebagian orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 tahun mengatakan bahwa anak tersebut menggunakan smartphone lebih dari 3 jam perhari, dan sering menggunakan smartphone untuk bermain game maupun menonton youtube yang meengakibatkan kurang berinteraksi dengan teman sebayanya. Dan beberapa anak ketika sedang makan harus ditemani dengan bermain game atau menonton youtube, jika tidak diberikan smartphone anak akan menjadi tantrum. Ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan smartphone, karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau aktivitasnya yang dilakukan. Sering terjadi dimasyarakat, kebanyakan orang tua menggantikan smartphone sebagai pengasuh anak (babysisster) ditengah kesibukan orang tua. Anak sebenarnya boleh saja menggunakan smartphone akan

tetapi tetap harus dalam pengawasan orang tua dan sesuai aturan dan anjuran yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam Menganalisis pola penggunaan smartphone (durasi, waktu, jenis konten/aplikasi) pada anak usia dini, Mengetahui alasan orang tua memberikan smartphone pada anak usia dini, Mendeskripsikan peran orang tua dalam membimbing penggunaan smartphone untuk mendukung interaksi sosial anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif bagi orang tua, pendidik, masyarakat mengenai gambaran dampak penggunaan smartphone terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia dini serta rekomendasi praktis untuk mengelola penggunaannya secara bijak, demi mendukung perkembangan interaksi sosial anak usia dini yang optimal di era digital.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola penggunaan smartphone (durasi, waktu, jenis konten/aplikasi) pada anak usia dini di kampung X?
2. Apa alasan orang tua memberikan smartphone pada anak di kampung X?
3. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing penggunaan smartphone untuk mendukung perkembangan interaksi sosial anak usia dini di kampung X?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pola penggunaan smartphone (durasi, waktu, jenis konten/aplikasi) pada anak usia dini di kampung X.
2. Mengetahui alasan orang tua memberikan smartphone pada anak usia dini di kampung X.
3. Mendeskripsikan peran orang tua dalam membimbing penggunaan smartphone untuk mendukung interaksi sosial anak usia dini di kampung X.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep tentang perkembangan interaksi sosial anak, khususnya dalam konteks penggunaan smartphone. Dengan memahami bagaimana smartphone mempengaruhi interaksi sosial, peneliti dapat memberikan kontribusi pada teori pengembangan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. diharapkan orang tua juga selalu memperhatikan dan mengawasi kegiatan anak bermain smartphone.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Anak

Penelitian ini diharapkan anak terhindar dari berbagai dampak negatif dari penggunaan smartphone, sehingga tumbuh kembang anak akan berkembang secara optimal dan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.

2. Untuk orang tua

Memberikan panduan dalam mengatur waktu penggunaan smartphone pada anak agar tidak mengganggu perkembangannya dan memberikan deskripsi serta gambaran mengenai bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam membatasi penggunaan smartphone anak-anak mereka, agar terciptanya penggunaan smartphone yang sehat bagi anak usia dini di lingkungan keluarga.

3. Untuk peneliti

mengetahui wawasan yang mendalam tentang bagaimana dampak smartphone dan peran orang tua terhadap penggunaan smartphone pada anak usia. Sehingga mendapatkan gambaran dan penjelasan mengenai pemberian smartphone dan peran orang tua dimasa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini agar pembahasan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti dan tidak melebar pada masalah lain, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Pada BAB I (Pendahuluan). Bagian pendahuluan dalam penelitian berisikan latar belakang penelitian mengenai topik yang diangkat yaitu “Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini”, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.
- b. Pada BAB II (Kajian Pustaka) penulis membahas tentang dan teori utama mengenai penelitian yang dikaji yaitu mengenai Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. Dilanjutkan dengan membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berfikir yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
- c. Pada BAB III (Metode Penelitian) penulis membahas tentang alur penelitian yang dimulai dari desain penelitian, partisipan yang akan terlibat, populasi dan sampel yang dipilih, instrumen penelitian yang digunakan nanti, prosedur penelitian yang dilakukan beserta dengan jenis analisis data yang akan digunakan.
- d. Pada BAB IV (Temuan dan Pembahasan) penulis membahas dua hal yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil yang ditemukan pada saat pengolahan dan analisis data. Pembahasan yang digunakan mengenai temuan yang didapat dari penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- e. Pada BAB V (Simpulan, Saran, dan Implikasi) penulis menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil penelitian sekaligus menyampaikan hal-hal penting yang didapat dari hasil penelitian.